

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Konsep Metode Pembelajaran

Tugas seorang guru di kelas adalah mengelola pembelajaran dan menyampaikan materi kepada siswanya. Proses pemberian materi pelajaran dari guru ke siswa tidak semudah yang dibayangkan oleh kebanyakan orang dan tidak semudah memberi permen atau gula-gula kepada anak kecil, proses penyampaian materi ini membutuhkan metode. Metode ini digunakan oleh guru agar materi yang disampaikan dapat diterima atau diserap secara baik dengan waktu dan biaya yang lebih efektif dan efisien.

Menurut I Gde Widja (1989) pengertian metode adalah bagian dari strategi mengajar yang merupakan langkah taktis yang perlu diambil guru dalam mengefektifkan strategi yang digunakannya agar tujuan pengajaran yang telah ditentukannya dapat tercapai. Jadi peran metode sangatlah penting dalam hal ini karena dengan metode seorang guru diharapkan akan lebih mudah dalam menyampaikan materinya dan siswa juga akan lebih menguasai materi tersebut, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara maksimal dengan baik.

2.1.2. Konsep Metode Pembelajaran Tari Bambu (*bamboo dancing*)

Menurut Suprijono (2009:98) pembelajaran tari bambu (*bamboo dancing*) merupakan pembelajaran kooperatif. Jadi tari bambu merupakan salah satu jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kooperatif untuk mengarahkan atensi peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan mengajak siswa untuk belajar secara aktif.

Menurut (Istarani, 2011), Metode pembelajaran ini cocok atau baik digunakan untuk materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman pikiran dan informasi antar peserta didik. Tari Bambu merupakan pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Anita Lie (2002). Dinamakan tari bambu karena siswa berjajar dan saling berhadapan dengan metode yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam Tari Bambu Filipina yang juga populer di beberapa daerah di Indonesia. Metode Tari Bambu adalah metode pembelajaran yang mampu memberikan informasi yang saling bersamaan. Metode ini merupakan pengembangan dari metode *Inside-Outside-Circle* (Huda,2012:147). Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran tari bambu merupakan metode pembelajaran yang membuat siswa diajak untuk berbagi informasi dan belajar secara aktif.

Pembelajaran dengan metode tari bamboo (*bamboo dancing*) sangat baik digunakan untuk mengajarkan berkaitan informasi - informasi awal, guna mempelajari materi selanjutnya. Dengan menggunakan metode tari bamboo (*bamboo dancing*) diharapkan terjadi pemerataan informasi atau topik yang

diketahui oleh siswa. Metode tari bamboo (*bamboo dancing*) tentunya sangat bermanfaat guna pembelajaran di kelas agar lebih variatif sehingga tidak membosankan siswa.

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran tari bambu (*bamboo dancing*) adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru. Pada tahap ini guru dapat menuliskan topik atau melakukan tanya jawab kepada siswa berkaitan dengan pengetahuan peserta didik tentang topik yang diberikan. Langkah ini perlu dilakukan agar siswa lebih siap menghadapi materi yang baru.
2. Guru membagi kelas menjadi 2 kelompok besar. Misalkan jika dalam kelas terdapat 40 anak , maka tiap kelompok besar terdiri 20 orang.
3. Pada kelompok besar 20 orang, kemudian dibagi menjadi dua kelompok masing-masing 10 orang diatur yang saling berhadap-hadapan dengan 10 orang yang lainnya, dengan posisi berdiri. Pasangan ini disebut dengan pasangan awal.
4. Kemudian guru membagiakan topik yang berbeda-beda kepada masing-masing pasangan untuk didiskusikan. Dalam langkah ini guru memberi waktu yang cukup agar materi yang didiskusikan benar-benar dipahami siswa.

5. Usai berdiskusi, 20 orang dari tiap-tiap kelompok besar yang berdiri berjajar saling berhadapan itu bergeser mengikuti arah jarum jam . Dengan cara ini tiap-tiap peserta didik mendapat pasangan baru dan saling berbagi informasi yang berbeda, demikian seterusnya. Pergerakan searah jarum jam baru berhenti ketika peserta didik kembali ke tempat asalnya. Gerakan saling bergeser dan berbagai informasi inilah yang menyerupai gerakan pohon bambu yang menari-nari.
6. Hasil diskusi di tiap-tiap kelompok besar kemudian dipresentasikan kepada seluruh kelas. Guru memfasilitasi terjadinya intersubjektif, dialog interaktif, tanya jawab dan sebagainya. Melalui kegiatan ini dimaksudkan agar pengetahuan hasil diskusi oleh tiap-tiap kelompok besar dapat diobyektifkan dan menjadi pengetahuan bersama seluruh kelas.

Metode ini tampaknya sangat bermanfaat guna membangun kebersamaan antar siswa. Dalam metode ini tidak terjadi persaingan , siswa saling berbagi informasi . Diskusi antar siswa terjadi pada saat berpasangan dan pada saat presentasi topik pelajaran. Hal ini sangat bermanfaat guna mengaktifkan siswa.

Sayangnya pada metode ini jika dibentuk kelompok besar guru harus menyiapkan topik yang banyak juga. Topik yang terlalu banyak juga akan berakibat pada pada saat diskusi membutuhkan waktu yang relatif lama.

Tampaknya pemanfaatan metode ini perlu modifikasi pada saat pelaksanaannya. Pada mata pelajaran tertentu penggunaan metode ini relatif sulit. Misalkan

matematika, yang akan mempelajari materi awal berkaitan dengan notasi , fakta dan konsep yang tentunya tidak bisa digunakan dengan metode diskusi. Namun demikian tentunya metode ini layak dicoba agar pembelajaran lebih bervariasi dan tidak membosankan.

Adapun kelebihan dan kelemahan dari Metode Pembelajaran Tari Bambu yaitu:

1. Kelebihan Metode Pembelajaran Tari Bambu (*Bamboo Dancing*)

Metode pembelajaran ini cocok atau baik digunakan untuk materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman pikiran dan informasi antar peserta didik.

Oleh karena itu kelebihan metode ini adalah :

1. Adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi bersama dengan singkat dan teratur.
2. Siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.
3. Dapat diterapkan untuk semua tingkatan kelas.
4. Meningkatkan kerjasama diantara siswa.
5. Meningkatkan toleransi antara sesama siswa.

2. Kekurangan Metode Pembelajaran Tari Bambu (*Bamboo Dancing*)

Selain memiliki kelebihan, metode pembelajaran Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu :

1. Kelompok belajarnya terlalu gemuk sehingga menyulitkan proses belajar mengajar
2. Siswa lebih banyak bermainnya daripada belajar
3. Sebagian siswa saja yang aktif karena kelompoknya terlalu gemuk
4. Interaksi pembelajaran tidak terjadi secara baik.

2.1.3. Konsep Pembelajaran Sejarah

Dalam pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Pada tingkat SMA tujuan pembelajaran sejarah :

1. Mendorong siswa *berpikir kritis-analitis* dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang.
2. Memahami bahwa *sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari*
3. Mengembangkan *kemampuan intelektual dan keterampilan* untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat. (Pusat Kurikulum, 2002).

Menurut atas dasar tujuan tersebut, maka kompetensi dasar sejarah pada jenjang

SMA yang diharapkan dikembangkan melalui pengajaran sejarah adalah :

1. Mampu mengklasifikasikan perkembangan masyarakat untuk menjelaskan proses keberlanjutan dan perubahan dari waktu ke waktu.
2. Mampu memahami, menganalisis, dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, ekonomi, politik, sosial dan budaya serta pengaruhnya terhadap masyarakat di Indonesia dan dunia dari waktu ke waktu.

3. Mampu mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan, keragaman dalam sejarah masyarakat di Indonesia dan dunia serta perubahannya dalam konteks waktu.
4. Mampu menemukan dan mengklasifikasikan berbagai sumber sejarah dan adanya keragaman analisis serta interpretasi terhadap fakta tentang masa lalu yang digunakan untuk merekonstruksi dan mendeskripsikan peristiwa serta objek sejarah.
5. Menyadari arti penting masa lampau untuk memahami kekinian dan membuat keputusan.
(Pusat Kurikulum,2006)

2.1.4. Konsep Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2). Belajar merupakan proses yang terus terjadi secara berkesinambungan dalam kehidupan manusia baik dilakukan secara sadar atau tidak sadar.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya (Sardiman A. M, 2001:20). Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan.

Belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subyektif dan unsur motoris. Unsur subyektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang

sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak dapat kita lihat (Hamalik, 2004:30).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto,2003: 5).

Menurut Oemar Hamalik, belajar dibedakan menjadi 2 yaitu : 1) Belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. 2). Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Oemar Hamalik, 2004:27).

Dengan demikian dapat disimpulkan belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Dalam sistem pendidikan nasional, pengklasifikasian hasil belajar yang diadopsi adalah klasifikasi yang dikemukakan oleh Blom dalam Sudjana (2004:22), secara garis besar membagi hasil belajar menjadi 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mengukur aspek kognitif dilakukan melalui tes, untuk mengukur aspek afektif dapat dilakukan melalui skala sikap dan untuk menguji aspek psikomotorik dapat dilakukan dengan ujian tindakan.

“Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah:

- a. **Kognitif** yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. **Afektif** yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
- c. **Psikomotorik** yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.”

(Benjamin S. Bloom dalam Abdurahman, 2003:38).

Setelah mengalami proses pembelajaran, seorang siswa akan memperoleh hasil dari sebuah proses belajar yang telah ia lakukan. Oemar Hamalik (2003:43) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan, yang nantinya dimiliki siswa setelah dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar. Sedangkan Menurut Suryosubroto (1997:2), hasil belajar adalah penilaian tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan dan kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah penilaian. Dari pengertian hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka hasil belajar merupakan segala perubahan dan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami sebuah rangkaian kegiatan dalam proses belajar. Seseorang yang telah melakukan aktivitas belajar dan memperoleh perubahan dalam dirinya serta memiliki pengalaman baru dalam hidupnya, maka individu tersebut dapat dikatakan telah melaksanakan apa yang dimaksud dengan belajar.

2.3 Kerangka Pikir

Sejarah adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di setiap sekolah. Sejarah menceritakan tentang suatu peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Untuk menghindari kesan membosankan dalam pembelajaran sejarah, dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang bervariasi, karena jika guru hanya menggunakan metode ceramah saja, maka kesan membosankan dan jenuh terhadap mata pelajaran sejarah akan semakin bertambah. Metode pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam menentukan perkembangan kognitif siswa.

Menggunakan metode pembelajaran yang baik dapat berpengaruh baik terhadap kemampuan belajar siswa. Agar keberhasilan siswa dapat tercapai dengan optimal, maka guru harus menggunakan metode- metode pembelajaran efektif yang disesuaikan dengan materi pelajaran, sehingga siswa lebih dapat mengembangkan kemampuannya dengan pembelajaran yang menarik perhatian, tidak membosankan dan dapat diterima dengan baik.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan metode tari bambu dalam pembelajaran sejarah sehingga mampu mengoptimalkan hasil belajar sejarah siswa.

Penerapan metode pembelajaran tari bambu mempunyai tujuan agar siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dalam waktu singkat secara teratur, metode ini cocok untuk materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman pikiran dan informasi antar siswa.

Meskipun namanya tari bambu tetapi tidak menggunakan bambu. Siswa yang berjajarah yang di ibaratkan sebagai bambu.

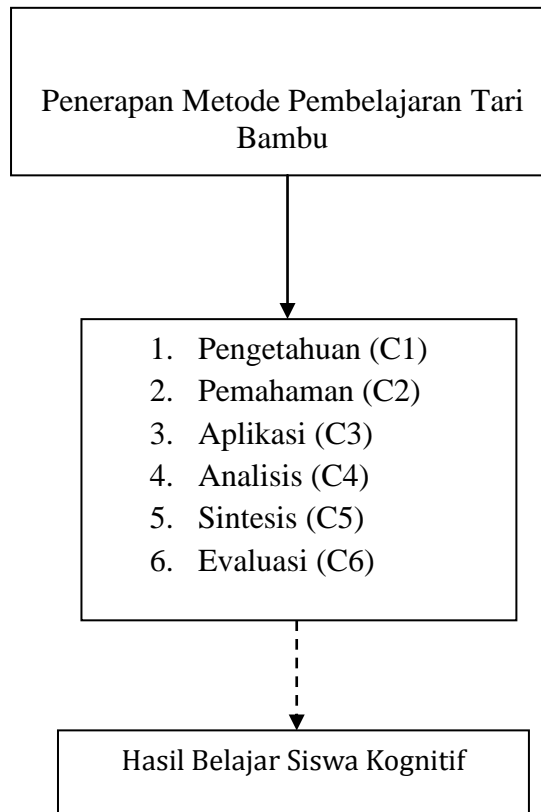
Untuk mengukur hasil belajar siswa melalui ranah kognitif dilakukan melalui tes. Dalam upaya mengetahui ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi. Ranah kognitif terdiri dari 6 aspek yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

1. Pengetahuan atau ingatan adalah tingkat kemampuan yang hanya meminta siswa untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti.
2. Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.
3. Aplikasi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam situasi yang baru baginya.
4. Analisis adalah tingkat kemampuan siswa untuk menganalisis atau menguraikan suatu situasi tertentu kedalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya.
5. Sintesis adalah tingkat kemampuan siswa untuk menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu.
6. Evaluasi adalah tingkat kemampuan siswa untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dan sebagainya.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran tari bambu (*bamboo dancing*). Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif siswa pada materi pelajaran sejarah yang telah ditentukan.

Metode pembelajaran tari bambu (*bamboo dancing*) di dalam kelas pada proses belajar mengajar diharapkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran sejarah menjadi lebih baik.

C.Paradigma



Keterangan :

—————▶ : Garis Hubungan

- - - - -▶ : Garis Pengaruh

REFERENSI

- Widja, I.Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Suprijono, Agus.2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar. Hal. 98.
- Istarani.2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Lie, Anita.2002. *Cooperatif Learning*. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Huda, Miftahul M.Pd.2012. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model penerapan/PPL*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm.147.
- Ibid*. Hlm.148
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: RinekaCipta. Hlm. 2.
- Sadirman, A.M.2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Grafindo Persada.Hlm. 20
- Oemar Hamalik.2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.Hal. 30.
- Slameto. *Op Cit*.Hlm.5.
- OemarHamalik. *Op Cit*. Hlm.27.
- Blomdalam Sudjana.2004.*Cooperative Learning* . Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hlm.22.
- Benjamin S. Bloom dalam Abdurahman. 2003. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: PustakaPelajar. Hlm.38.
- OemarHamalik. *Op Cit*.Hlm.43
- B. Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm.2.